

Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pecahan Melalui Penerapan Model Pembelajaran STAD Dikelas 6 SDN 104202 Bandar Setia Medan

Nur Wahyuni*¹, Diah Anita Hasibuan²

^{1,2} Universitas Battuta, Indonesia

nurwahyuni.pancing@gmail.com¹, diahanitaa2203@gmail.com²

Alamat : Jalan Sekip, simpang Jalan Sikambing, Sei Putih Timur No. 1, Medan, Sumatera Utara.

Korespondensi penulis: nurwahyuni.pancing@gmail.com*

Abstract : *This study aimed to improve the learning outcomes of sixth-grade students at SDN 104202 Bandar Setia Medan in solving fraction problems through the application of the STAD learning model. This research is classroom action research (CAR) conducted in two cycles. The research subjects were 25 sixth-grade students at SDN 104202 Bandar Setia Medan. Data collection instruments included student learning outcome tests and observations of student learning activities. The results showed a significant improvement in student learning outcomes after the implementation of the STAD learning model. In cycle I, the average student score was 65, increasing to 78 in cycle II. Student learning activities also increased, as indicated by the increased participation of students in group discussions and presentations of group work. The application of the STAD learning model proved effective in improving student learning outcomes in solving fraction problems. This is because the STAD learning model encourages students to collaborate, discuss, and help each other in understanding the concept of fractions. In addition, the element of competition between groups also motivates students to study harder. This research recommends that the STAD learning model can be applied in mathematics learning in elementary schools to improve student learning outcomes, especially in fraction materials. Further research can investigate the application of the STAD learning model on other mathematics materials or at different educational levels.*

Keywords : *Students, STAD, Learning, Elementary school*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 6 SDN 104202 Bandar Setia Medan dalam menyelesaikan soal pecahan melalui penerapan model pembelajaran STAD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas 6 SDN 104202 Bandar Setia Medan yang berjumlah 25 siswa. Instrumen pengumpulan data berupa tes hasil belajar siswa dan observasi aktivitas belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan setelah diterapkan model pembelajaran STAD. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa sebesar 65, meningkat menjadi 78 pada siklus II. Aktivitas belajar siswa juga meningkat, ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok dan presentasi hasil kerja kelompok. Penerapan model pembelajaran STAD terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal pecahan. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran STAD mendorong siswa untuk saling berkolaborasi, berdiskusi, dan saling membantu dalam memahami konsep pecahan. Selain itu, adanya unsur kompetisi antar kelompok juga memotivasi siswa untuk belajar lebih giat. Penelitian ini merekomendasikan agar model pembelajaran STAD dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam materi pecahan. Penelitian selanjutnya dapat meneliti penerapan model pembelajaran STAD pada materi matematika lainnya atau di jenjang pendidikan yang berbeda.

Kata Kunci : Siswa, STAD, Pembelajaran, Sekolah Dasar

1. LATAR BELAKANG

Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, karena itu dalam pembangunan nasionalnya pemerintah dan bangsa Indonesia menyelenggarakan pendidikan nasional. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (pasal 1 ayat 2 UUD RI No. 2 Tahun 1999)

Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu pendidikan. Pembelajaran matematika mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan seperti menurut (Aini & fathoni, 2022) Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan pembelajaran yang mampu merangsang kreatifitas siswa secara utuh, membuat siswa aktif dalam mencapai pembelajaran yang efektif, efisien dan nyaman.

Pembelajaran matematika adalah proses yang dirancang dengan tujuan menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan seseorang melaksanakan kegiatan belajar matematika, dan berpusat pada guru yang mengajar matematika dan melibatkan siswa. Pembelajaran matematika harus memberi peluang pada siswa untuk berusaha dan mencari tahu tentang matematika. Program pembelajaran matematika harus berjalan sesuai rencana. Bila dalam perjalanan menemui kendala, halangan dan kurangnya fasilitas yang menunjang, maka harus ada upaya pengembangan terlebih dahulu (Hamzah dkk, 2014: 65).

Matematika juga salah satu ilmu yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Matematika adalah salah satu mata pelajaran pokok, mata pelajaran wajib yang ada di setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai menengah. Secara umum tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Demikian juga dengan pengajar dituntut agar dapat menguasai materi yang akan diajarkan kepada peserta didik serta mampu memahami metode, model, dan pendekatan yang tepat sehingga akan tercipta interaksi edukatif yang baik menuju ke arah peningkatan hasil belajar matematika, karena hingga saat ini hasil belajar matematika dianggap masih rendah. Karena mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa.

Pecahan merupakan konsep matematika dasar yang sangat penting, menjadi fondasi untuk pemahaman matematika lebih lanjut seperti aljabar, geometri, dan kalkulus. Kemampuan menguasai pecahan sangat krusial bagi siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan matematika di jenjang pendidikan selanjutnya, bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal pecahan. Kesulitan ini seringkali berakar pada pemahaman konseptual yang lemah, kurangnya latihan, dan metode pembelajaran yang kurang efektif. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar siswa

dalam menyelesaikan soal pecahan menjadi suatu keharusan untuk memastikan kesiapan mereka menghadapi tantangan akademik di masa depan. Penguasaan konsep pecahan yang baik akan membangun pondasi yang kokoh untuk keberhasilan belajar matematika secara keseluruhan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam memahami konsep pecahan, adalah model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Divisions). Model ini menekankan pada kerja sama tim dan kompetisi antar tim dalam mencapai tujuan belajar. STAD dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan kompetitif, di mana siswa saling membantu dan memotivasi satu sama lain dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran pecahan, STAD dapat diterapkan dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen, terdiri dari siswa dengan kemampuan akademik yang beragam. Hal ini memungkinkan siswa yang lebih mampu untuk membimbing dan membantu siswa yang mengalami kesulitan, sehingga tercipta proses pembelajaran yang saling menguntungkan.

Penerapan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran pecahan dapat dibagi menjadi beberapa tahapan. Pertama, guru perlu menjelaskan konsep pecahan secara sistematis dan terstruktur, dimulai dari pengertian dasar pecahan, jenis-jenis pecahan, hingga operasi hitung pada pecahan (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian). Penjelasan ini harus diimbangi dengan contoh-contoh soal yang relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Guru juga perlu memastikan bahwa siswa memahami setiap konsep sebelum melanjutkan ke konsep selanjutnya. Visualisasi dan manipulatif seperti gambar, diagram, atau benda konkret dapat digunakan untuk membantu siswa memahami konsep pecahan secara lebih baik.

Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Komposisi kelompok harus heterogen, mencakup siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk mendorong kerja sama dan saling membantu antar anggota kelompok. Dalam kelompok, siswa bersama-sama mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru. Mereka dapat saling berdiskusi, bertukar ide, dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan soal. Guru berperan sebagai fasilitator, membimbing dan memberikan arahan kepada siswa jika diperlukan. Guru juga perlu memantau aktivitas belajar siswa dalam kelompok dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Setelah siswa menyelesaikan soal-soal latihan dalam kelompok, mereka mengikuti kuis individu untuk mengukur pemahaman mereka terhadap konsep pecahan. Kuis ini dirancang untuk menilai pemahaman individu siswa, bukan kerja kelompok. Hasil kuis individu kemudian digunakan untuk menghitung skor peningkatan setiap siswa dibandingkan dengan

skor awal mereka. Skor peningkatan ini kemudian digunakan untuk menentukan penghargaan bagi kelompok yang menunjukkan peningkatan skor tertinggi. Sistem penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi siswa dan mendorong mereka untuk belajar lebih giat.

Penerapan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran pecahan memiliki beberapa manfaat yang signifikan. Pertama, STAD dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap pecahan. Melalui kerja sama tim dan diskusi antar anggota kelompok, siswa dapat saling bertukar ide dan memahami konsep pecahan secara lebih mendalam. Kedua, STAD dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa. Dengan mengerjakan soal-soal latihan secara berkelompok, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Ketiga, STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sistem penghargaan yang diterapkan dalam STAD dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi yang lebih baik.

Selain itu, STAD juga dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa. Dalam kerja kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, berbagi ide, dan berkomunikasi secara efektif dengan teman sebayanya. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. STAD juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam kelompok, siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyelesaikan soal-soal pecahan. Terakhir, STAD dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan. Dengan adanya kerja sama tim dan kompetisi yang sehat, siswa dapat belajar dalam suasana yang lebih rileks dan menyenangkan.

Setelah menerapkan model pembelajaran STAD, guru perlu melakukan evaluasi untuk melihat efektivitas model tersebut dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan mengamati aktivitas belajar siswa, menganalisis hasil kuis individu, dan melakukan wawancara dengan siswa. Berdasarkan hasil evaluasi, guru dapat melakukan modifikasi terhadap model pembelajaran STAD agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Modifikasi dapat berupa perubahan dalam strategi pembelajaran, metode penilaian, atau sistem penghargaan.

Guru juga perlu memperhatikan karakteristik siswa dalam menerapkan model pembelajaran STAD. Siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda mungkin membutuhkan pendekatan yang berbeda pula. Guru perlu fleksibel dan adaptif dalam menerapkan model pembelajaran STAD agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan ketersediaan sumber daya yang ada. Penerapan model pembelajaran STAD membutuhkan sumber daya yang cukup, seperti buku teks, lembar kerja, dan alat

peraga. Guru perlu memastikan bahwa sumber daya yang dibutuhkan tersedia sebelum menerapkan model pembelajaran STAD.

Peningkatan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal pecahan merupakan hal yang sangat penting. Model pembelajaran STAD merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan menerapkan model pembelajaran STAD secara tepat dan melakukan evaluasi serta modifikasi yang diperlukan, guru dapat membantu siswa untuk memahami konsep pecahan secara lebih baik dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal-soal pecahan. Penguasaan konsep pecahan yang baik akan menjadi fondasi yang kokoh bagi keberhasilan belajar matematika siswa di masa depan. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang efektif seperti STAD sangatlah penting untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Dengan demikian, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan akademik dan kehidupan sehari-hari yang membutuhkan pemahaman yang kuat tentang konsep pecahan.

Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD yang diterapkan semaksimal mungkin sehingga diharapkan membawa pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

2. KAJIAN TEORITIS

Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mengubah tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2010). Sedangkan menurut Morgan dalam Mulyati (2005) belajar merupakan proses mental dalam memahami tingkah laku manusia, menyangkut beberapa faktor, yaitu asosiasi, motivasi, variabilitas, kebiasaan, kepekaan, pencetakan, dan hambatan.

Sedangkan, Mulyati (2005) menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan perubahan yang terjadi bukan karena peristiwa yang kebetulan. Selain itu, kesimpulan juga dikemukakan oleh Abdillah (2002) bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Jadi, belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang secara sadar untuk mengubah tingkah laku baik dilakukan dengan melakukan latihan dan pengalaman untuk meningkatkan potensi dan mengembangkan diri secara maksimal.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yang dicapai dalam bentuk angka atau skor setelah diberikan tes. (Dimiyati dan Mudjiono, 2013:3) Menurut Nasution (2006:36), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru, tes tersebut dapat berupa ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, tes akhir semester, dan sebagainya.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting yang diperoleh dari belajar dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Bloom dalam Suprijono (2012:6) Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, ingatan), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai). Domain afektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respon), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Hasil belajar pada prinsipnya adalah hasil proses interaksi antara guru dan siswa. seorang guru memiliki tujuan terhadap apa yang telah disampaikan kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran, tujuannya yaitu agar informasi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik, dalam hal ini guru harus mampu memberikan keterampilan dan mengembangkan konsep agar proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan maksimal dan peserta didik mendapatkan hasil belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pembelajaran matematika di sekolah tidak dapat dipisahkan dari definisi matematika. Berdasarkan Lampiran Permendikbud nomor 59 tahun 2014 matematika adalah ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia, mendasari perkembangan teknologi modern, berperan dalam berbagai ilmu, dan memajukan daya pikir manusia. Nelson (2002:14) mendefinisikan matematika sebagai ilmu yang tidak terbatas pada angka saja, tetapi keahlian dalam menggunakan prosedur untuk memahami dan mengaplikasikannya.

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Matematika juga sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari, karena matematika tidak hanya mengajarkan tentang konsep saja namun juga mengajarkan tentang bagaimana menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan hitung-menghitung.

Pembelajaran Matematika yang baik memerlukan model-model pembelajaran yang bervariasi.

Hasil belajar matematika adalah Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah prestasi belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran matematika di sekolah selama periode tertentu yang dapat dinyatakan dalam bentuk skor atau angka. Jadi, hasil belajar matematika merupakan hasil yang telah dicapai siswa dalam usahanya untuk menguasai matematika yang dinyatakan dengan nilai yang diperoleh setelah diadakan evaluasi.

Model Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) istilah model mengandung makna pola, contoh, acuan, ragam, dan lain sebagainya dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan: kata kerja, sebagai kata kerja model berarti memperagakan, mempertunjukkan, dan memperlihatkan (Abas Asyafah, 2019: 21).

Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang sengaja didesain atau dirancang dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat dilalui dan diterima dengan mudah oleh peserta didik.

Melalui kegiatan yang telah didesain dengan baik, anak belajar tidak memiliki beban seolah mereka dipaksa belajarnya. Oleh karena itu, model pembelajaran dikelompokkan menjadi model yang bersifat individualistic dan model pembelajaran kelompok. Selain itu juga model pembelajaran didesain memperhatikan bagaimana tipe belajar anak, ada yang bertipe visual dan ada yang bertipe auditif(Hamzah B. Uno & dkk, 2018, 227).

Model pembelajaran Merupakan salah satu cara untuk melakukan rekayasa pedagogik agar kegiatan belajar mengajar dapat dilalui peserta didik dengan baik, tidak dalam suatu kondisi belajar yang memaksa peserta didik untuk mengikuti apa yang diinterfrensi guru. Model pembelajaran sangat penting diciptakan agar kegiatan pembelajaran mengikuti cara yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik(Hamzah B. Uno & dkk, 2018: 227). Untuk memilih model dalam pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan disampaikan atau diajarkan terhadap peserta didik, juga dipengaruhi oleh tujuan yang hendak dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik (Trianto, 2019: 54).

Dapat disimpulkan peneliti bahwa Model Pembelajaran adalah kerangka kerja atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menyajikan berbagai strategi, teknik, dan aktivitas yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta materi pelajaran yang akan disampaikan.

Model Students Team Achievement Division(STAD)

Pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (1995) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, mulai dari jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa melakukan kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Tipe pembelajaran inilah yang akan diterapkan dalam pembelajaran matematika. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Pembelajaran kooperatif model STAD merupakan proses pembelajaran dimana siswa bekerja atau belajar dalam suasana kerjasama dalam kelompok kecil (biasanya 4- 5 siswa) untuk menguasai atau menyelesaikan materi yang diberikan oleh guru. Pembelajaran kooperatif model STAD merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa untuk bekerja sama secara kolaboratif dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran Menurut Muslimin Ibrahim dkk (2000:20) penerapan model Student Team Achievement (STAD) ini dengan cara “siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4 – 5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki –laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang Dimana siswa belajar dengan membuat kelompok kecil (4-5) siswa dengan Tingkat kemampuan yang berbeda, untuk menguasai atau menyelesaikan materi yang dipelajari. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota harus saling bekerja sama untuk membantu memahami pembelajaran yang didiskusikan, belajar belum selesai jika masih ada teman satu kelompok yang belum menguasai bahan pembelajaran.

Kelebihan Model STAD

- 1) Siswa dapat belajar dari siswa lainnya yang telah mengerti, sehingga rasa malu untuk bertanya terhadap materi yang belum dimengerti siswa dapat berkurang.
- 2) Siswa dapat saling aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.
- 3) Siswa menjadi harus merasa siap, karena akan mendapatkan tes secara acak oleh guru bidang studi.
- 4) Di dalam penilaian, guru dapat melihat kemampuan dari masing masing individu siswa terhadap pemahaman materi.

Kelemahan model STAD

- a. Bagi siswa yang belum dapat bekerja sama dengan kelompoknya dan tidak dapat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, maka siswa tersebut akan tertinggal dari siswa yang lainnya.
- b. Apabila di dalam kelompok tersebut tidak terdapat siswa yang mengerti akan soal atau materi yang telah diberikan oleh guru, maka seluruh anggota kelompok tersebut akan mendapat kesulitan dalam memecahkan masalah.
- c. Di dalam penggunaan pembelajaran kooperatif model STAD ini akan mennggunakan waktu yang lama, karena dalam model ini siswa diminta untuk membentuk kelompok, menata ruang kelas, dan guru juga harus membimbing semua kelompok yang terdapat di dalam kelas tersebut.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2005). Penelitian Tindakan Kelas sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Yatim Riyanto, 2001) merupakan penelitian yang bersiklus, yang terdiri dari rencana, aksi, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pada materi matematika kelas 6 sd yaitu mengenai pecahan. Maka dari itu, peneliti menggunakan model Pembelajaran dengan kooperatif STAD yang memiliki keunggulan yang dapat mengatasi masalah yang ada. Karena dalam kooperatif STAD akan terjadi meningkatnya fungsi mental melalui percakapan dan interaksi lainnya, serta kerjasama antar siswa yang memiliki kemampuan yang heterogen.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024 sampai dengan selesai dikelas VI Sekolah Dasar 104202 Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, Medan.

Subyek penelitian juga dapat didefinisikan sebagai obyek atau individu yang diteliti oleh peneliti melalui observasi, membaca, atau dalam melakukan tanya jawab terkait dengan masalah penelitian tertentu. Segala informasi atau data yang diperoleh dari sumber penelitian ini kemudian diakses dan dijadikan sebagai data (Nasrullah dkk, 2023: 17). Dalam PTK ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas VI SDN 104202 Bandar Setia Medan, yang berjumlah 25 siswa yang dengan komposisi perempuan sebanyak 13 siswa dan laki-laki sebanyak 12 siswa.

Indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah peningkatan hasil belajar siswa yang didapatkan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Hasil belajar siswa telah meningkat apabila rata-rata nilai siswa harus mencapai diatas KKM sekolah untuk mata pelajaran matematika yaitu dengan nilai KKM 70 pada siklus terakhir.
- b. Sumber data primer yang paling umum digunakan adalah siswa itu sendiri. Data dari siswa dapat berupa nilai tes, hasil pekerjaan rumah, catatan observasi perilaku siswa selama proses pembelajaran, dan hasil wawancara atau angket yang mengungkapkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Selain siswa, guru juga merupakan sumber data penting. Guru dapat memberikan data berupa catatan refleksi atas proses pembelajaran, observasi terhadap interaksi siswa, dan penilaian terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Sumber data lain yang dapat digunakan adalah dokumen-dokumen terkait pembelajaran, seperti silabus, rencana pembelajaran, dan bahan ajar. Dokumen-dokumen ini dapat memberikan gambaran tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan dan kesesuaiannya dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.
- c. Beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam PTK antara lain tes, observasi, wawancara, dan angket. Tes digunakan untuk mengukur pemahaman kognitif siswa terhadap materi pelajaran. Tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan, atau tes praktik, tergantung pada jenis materi pelajaran dan indikator keberhasilan yang ingin diukur. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran, baik perilaku individu maupun kelompok. Observasi dapat dilakukan secara sistematis dengan menggunakan lembar observasi atau secara non-sistematis dengan mencatat pengamatan secara deskriptif. Wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih dalam dari siswa, guru, atau orang tua tentang proses pembelajaran dan perubahan yang terjadi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan peneliti. Data-data yang didapatkan oleh peneliti dari hasil penelitian ini meliputi temuan hasil observasi, aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa setelah tindakan dilakukan. Karena, pada dasarnya penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan dikelas 6 dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut :

Deskripsi Data Per siklus

Hasil Pengolahan Data Dan Pengamatan

Penelitian dilaksanakan di kelas 6 D SD Negeri 104202 Bandar Setia. Penelitian ini yang dilakukan pada dua siklus mata pelajaran matematika materi pecahan. Waktu yang digunakan untuk setiap kali pertemuan adalah 35 menit, jumlah siswa yang diteliti terdiri dari 25 siswa. Siklus I dilaksanakan mulai tanggal 11–13 November 2024 menggunakan model pembelajaran tipe STAD sedangkan siklus II dilaksanakan pada 18–20 November 2024 dengan model yang sama pada materi pecahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari pembelajaran siklus I hingga siklus II menunjukkan adanya perubahan baik pada diri siswa, hasil belajar maupun kemampuan profesionalisme gurunya.

Perolehan hasil belajar yang dicapai siswa sebanyak dua siklus untuk materi pecahan dengan jumlah KKM 70. Berikut peneliti akan memaparkan tabel 4.1 daftar nilai hasil belajar siswa.

Tabel 1. Daftar Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I-II

No	Nama Siswa	L/P	Siklus	
			I	II
1	Andre setiawan	L	20	60
2	Aprizal yasir	L	60	80
3	Asyfa zalillah	P	60	90
4	Azara asyfa	P	80	100
5	Bunga amelia	P	60	80
6	Cantika raman sembiring	P	50	80
7	Caren samira	P	70	100
8	Dwi enda syahrini	P	70	90
9	Dhama akbar alnizio lubis	L	90	100
10	Eza satya nugraha siregar	L	60	80
11	Fatimah zahara	P	70	90
12	Irma syaputri	P	80	90
13	Kayla shafa finazwa	P	80	100
14	Kevin adiyansyah	L	80	90
15	Lutfiana lahasa anrianmi	P	70	80
16	Melsi anggita putri	P	60	60
17	Muhammad fadhil	L	80	90
18	Muhammad nizzam maulana	L	40	60
19	Muhammad rafa	L	50	70
20	Nuraisah muallimah	P	80	90
21	Retno ayunda putri	P	70	90
22	Rizky syahrizal hutasuhut	L	60	60
23	Wildan al fahri lubis	L	60	80
24	Yuanda maulana	L	70	80
25	Zaky al azmi	L	50	70
Jumlah			1.620	2.060
Rata-Rata Kelas			64,8	82,4

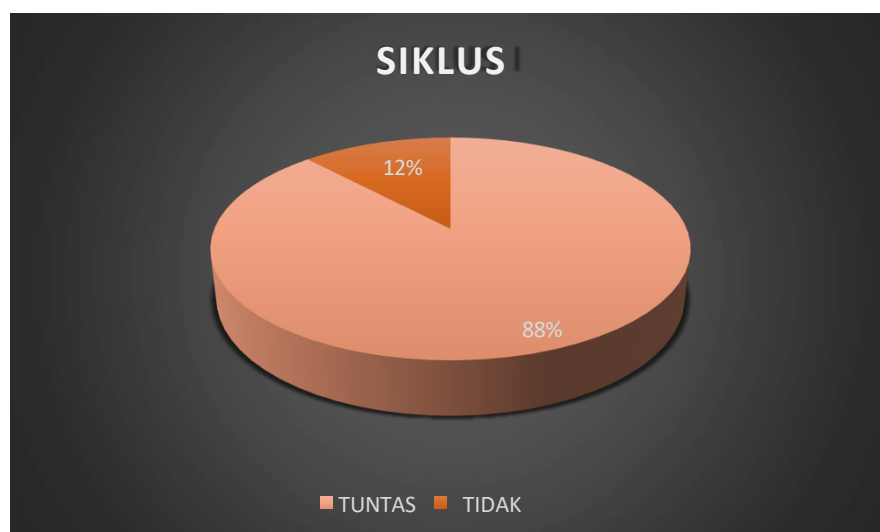
Deskripsi Data Pra Tindakan Siklus I

Data ketuntasan siswa kelas 6 pra tindakan diperoleh dari sebelum evaluasi yang dilaksanakan pada 11 – 13 november 2024. Data tersebut digunakan sebagai data awal dalam menentukan keberhasilan. adapun data awal hasil belajar siklus I sebagai berikut :

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Presentase	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	100	-	-		
2	90	1	90	6%	
3	80	6	480	30%	
4	70	6	420	26%	
5	60	7	420		26%
6	50	3	150		9%
7	40	1	40		2%
8	30	-	-		
9	20	1	20		1%
10	10	-	-		
jumlah		25	1.620	62%	38%
Nilai Rata-Rata		64,8			

Dari data pada siklus I menunjukkan bahwa hasil rata-rata kelas mencapai 64,8 ternyata masih ada siswa yang belum mencapai nilai KKM. Siswa yang mendapat nilai 100 tidak ada, siswa yang mendapat nilai 90 hanya 1 orang (6%), siswa yang mendapat nilai 80 ada 6 orang (30%), siswa yang mendapat nilai 70 ada 6 orang (26%), siswa yang mendapat nilai 60 ada 7 orang (26%), siswa yang mendapat nilai 50 ada 3 orang (9%), siswa yang mendapat nilai 40 ada 1 orang (2%) dan siswa yang mendapat nilai 20 ada 1 orang (1%). Berdasarkan dari hasil yang dicapai tersebut maka siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 12 orang yaitu sekitar 48%. Sedangkan siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar sebanyak 13 orang yaitu sekitar 52%. Berikut grafik dari siklus I :



Gambar 1. grafik nilai rata-rata siklus I

Deskripsi Data Pasca Tindakan Siklus II

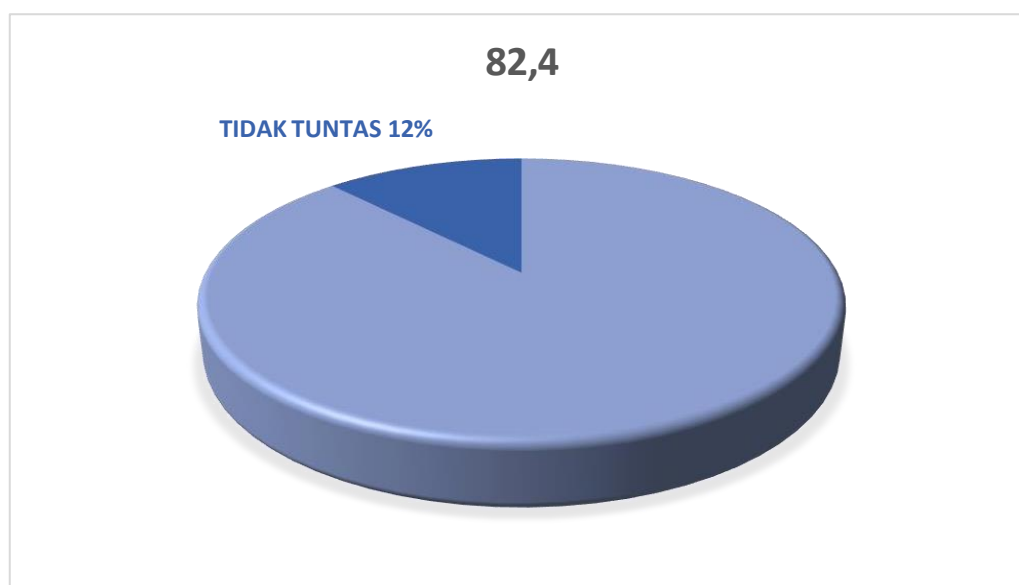
Data ketuntasan siswa diperoleh sesudah evaluasi yang dilaksanakan pada 18 – 20 november. Data tersebut digunakan sebagai data akhir dalam menentukan keberhasilan. Adapun data akhir hasil belajar setelah dilakukannya tindakan siklus II sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nilai	Jumlah siswa	Jumlah Nilai	Presentase	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	100	4	400	19%	
2	90	8	720	35%	
3	80	7	560	27%	
4	70	2	140	7%	
5	60	4	240		12%
6	50				
7	40				
8	30				

9	20				
10	10				
Jumlah	25	2.060	88%	12%	
Nilai rata-rata	82,4				

Dari data pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan yaitu hasil rata-rata kelas mencapai nilai 82,4 dimana siswa yang mendapat nilai 100 sebanyak 4 orang (19%), siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 8 orang (35%), siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 7 orang (27%), siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 2 orang (7%), siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 4 orang (12%). Dari data nilai siklus II dapat ditarik kesimpulan bahwa proses perbaikan pembelajaran matematika dengan materi pecahan sudah dapat dikatakan berhasil dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 21 orang (91%). Jadi proses pembelajaran ini sudah tidak perlu diadakan perbaikan lagi. Grafik peningkatan hasil nilai dari siklus II digambarkan di bawah ini :



Gambar 2. grafik hasil nilai rata-rata siklus II

Pembahasan Dari Setiap Siklus

Pembahasan Hasil Temuan

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi selama proses pembelajaran Matematika materi pecahan bahwa dengan dilakukannya model pembelajaran STAD siswa menjadi lebih berpartisipasi aktif dalam berinteraksi dengan teman sekelasnya dan mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa di materi pecahan mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Perkembangan hasil yang diperoleh dari tiap siklus adalah sebagai berikut :

Siklus I

Pada saat proses pembelajaran di siklus I ini, siswa masih banyak yang belum fokus pada materi yang disampaikan. Mereka masih berfikir bahwa pelajaran matematika itu sangat sulit, sehingga pada saat guru menjelaskan materi masih banyak siswa yang hanya diam, tidak aktif bertanya mengenai materi yang disampaikan. Mereka masih bergantung pada teman yang mereka anggap mampu dan bisa dalam mengerjakan soal yang akan diberikan setelah materi yang disampaikan. Selain itu, guru hanya menjelaskan kepada siswa yang hanya ingin belajar saja. Pada siklus ini guru menggunakan pembelajaran konvensional, tidak melibatkan siswa secara aktif.

Siklus II

Pada proses pembelajaran di siklus ke II ini guru juga menggunakan model pembelajaran STAD yang dimana pada model ini guru membuat siswa menjadi beberapa kelompok (4-5) siswa yang dimana pada setiap kelompok terdiri dari anggota dengan kemampuan yang berbeda-beda. Pada model ini diharapkan jika ada teman sekelompok yang belum mengerti mengenai materi pecahan harus diskusi sampai mengerti mengenai materi pecahan tersebut. Guru akan memberi soal kesetiap siswa sebagai evaluasi tentang materi pecahan, untuk membuktikan apakah model ini berhasil diterapkan.

Dengan dilakukannya model ini ternyata berhasil dapat terlihat dari hasil belajar siswa yang meningkat dapat dilihat pada tabel siklus yang telah dilakukan. Pada siklus I nilai rata-rata hanya mencapai 64,8 lalu dapat terlihat juga pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 82,4. Dengan data yang sudah ada dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan. Hal ini dapat terlihat pada presentase hasil belajar siswa yang mulanya nilai rata-rata hanya 64,8 menjadi 82,4.

Diharapkan Kepada guru-guru mata pelajaran matematika diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, D., Wahyuni, A., Ramadhan, S., Novilanti, F. R. E., & Zafrullah. (2020). Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan hasil belajar, sikap sosial, dan motivasi belajar Dedek. *Jurnal Inovasi Matematika*, 2(1), 65–75.
- Aningsih, dkk. (2023). Penerapan model kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3602-3615.
- Anita Lie. (2008). *Cooperative learning*. Jakarta: PT Gramedia.
- Bayu Dasep Ahyar, dkk. (2021). *Model-model pembelajaran*. Penerbit Pradina Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dr. Lamijan, S.H., M.Si. (2018). *Implementasi penelitian tindakan kelas*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Stikubank.
- Emitha Priharthini, dkk. (2024). Penerapan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan kelas V SDN 1 Kaligintung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 14565-14574. <https://www.quipper.com/id/blog/mapel/matematika/bilangan-pecahan/>. Diakses pada 4 Desember 2021.
- Ismail. (2003). *Media pembelajaran (model-model pembelajaran)*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP.
- Mawar Musdalifah Lubis, Zulvia Misykah, & M. Dekar Naution. (2024). Identifikasi kesulitan belajar anak pada pelajaran matematika kelas rendah. *Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Mohammad, N. (2005). *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains.
- Muhammad Dekar, Rudi Hermansyah Sitorus, & Puput Ariantika. (2022). Meta analisis efektivitas penggunaan media video terhadap hasil belajar siswa SD pada mata pelajaran IPA. *Journal on Teacher Education*, 4(2).
- Nur Wahyuni, & Inka Dwi Ramadhani. (2024). Peran guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 1(2).
- Purnama Sari, M., & Majidatun Ahmala. (2023). Peningkatan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran STAD dengan media pembelajaran blok pecahan. *Journal of Elementary Education*, 52-65.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Republika. (2004, September 21). Pelajaran STAD. (Online). <https://www.SMU-NET.com>.
- Risnawiyati Octavia. (2022). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar pecahan matematika kelas IV SD. Jurnal Basicedu, 2904-2911.

Riyanto, Y. (2001). Metodologi penelitian pendidikan. Surabaya: Penerbit SIC.

Rokhanah, N., Widowati

Rrapi'i. (2019). Meningkatkan hasil belajar matematika materi mengurutkan pecahan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Jurnal Pendidikan dan Sains, 1-15.

Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. (2011). Penelitian tindakan kelas. Bumi Aksara. Jakarta.

Sumarsih, Guru SD Negeri Kembang. (2022). Meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) pada siswa kelas III SD Negeri Kembang, Nanggulan, Kulon Progo tahun pelajaran 2020/2021. Jurnal Guru Indonesia.

Wardani, I. G. A. K. (2005). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Universitas Terbuka.